

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara daerah yang rentan terkena bencana. Adapun dalam sejumlah tahun terakhir ini, negara luar mulai mengenal Indonesia mulai dari berita bencana alam yang terus menerus. Bencana alam adalah kejadian alam yang mampu menimbulkan kehancuran bagi lingkungan, yang sebagian dapat menimbulkan korban jiwa serta kerugian. Menurut etimologi, banjir yaitu suatu keadaan dimana jumlah air yang tidak tertampung pada suatu saluran air meningkat pada suatu daerah, sehingga meluap dan membanjiri daerah tersebut atau sumber kehidupan manusia

Aspek sosio-demografis juga berperan penting dalam meningkatkan kerentanan terhadap bencana. Pertama, keragaman budaya, suku, dan agama, di satu sisi menjadi kekayaan, di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, akan menjadi potensi bencana karena akan menimbulkan bencana sosial. Kesenjangan ekonomi yang besar dan ketimpangan akses terhadap berbagai sumber daya kehidupan memaksa banyak orang untuk tinggal di daerah yang sangat rentan terhadap bencana, seperti daerah perbukitan, bantaran sungai, tempat pembuangan sampah atau kawasan kumuh perkotaan. Masyarakat yang tidak dapat memperoleh tempat tinggal yang layak biasanya tidak dapat memperoleh tempat tinggal yang layak, dan biasanya tidak dapat memperoleh kebutuhan dasar lainnya, sehingga kemampuan mereka untuk bertahan hidup dari bencana sangat lemah.

Melalui konten yang disajikan oleh media masa kini, perihal musibah sering dimuat di publik (termasuk seperti di televisi, cetak, online maupun radio). Tidak terduga banyaknya kejadian yang menimpa di masyarakat semacam tsunami, tanah longsor, angin kencang, gunung meletus, banjir bandang, angin topan, gempa bumi, serta kecelakaan pesawat kerusakan mesin yang baru saja terjadi di Indonesia. Peristiwa Sriwijayaair saat awal tahun tepatnya bulan Januari 2021, selain itu bencana yang diakibatkan melalui kendali dari seseorang, seperti halnya kecelakaan melibatkan pesawat dan kebakaran hutan. Persitiwa tersebut nyaris semua bencana akan mengakibatkan kesusahan, termasuk korban meninggal dan harta.

Tentu jurnalis mempunyai peran terhadap kejadian musibah alam yang terjadi. Sesaat, sebelum, , maupun setelah bencana, media massa telah menjadi penghubung bagi seluruh pemangku kepentingan. Rattien (1990) menyatakan bahwa media massa dapat berfungsi dengan baik mengenai mendidik masyarakat berkenaan bencana, memajukan kepedulian masyarakat terhadap kejadian pengurangan musibah, dengan cara apa menanggapi bencana serta penyelamatan, terlibat dalam berkontribusi pada metode pengembalian setelah bencana.1. Mengenai hal ini berarti wartawan adalah kunci pokok yang melakukan fungsi dengan mempengaruhi melalui proses liputan.

Media mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu kejadian bencana. Media mempunyai tugas terkhusus jurnalisme bencana untuk menginformasikan berita mengenai bencana kepada masyarakat secara akurat dan tepat. Bukan hanya itu saja, media juga memberikan informasi yang dibutuhkan

korban bencana, dan mengharuskan korban mendapatkan haknya. Peran media bisa menarik kepedulian publik agar membuat penggalangan dana sampai mengawal kesadaran masyarakat untuk terhindari bencana. Menerapkan di lapangan akan mengalami kesulitan dan terkena berbagai masalah.

Media massa kini mempunyai peranan dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan di kehidupan masyarakat, dengan berbagai bentukpun media massa semakin berkembang. Kebutuhan yang paling dalam komunikasi manusia adalah peran dan fungsi media massa. Selain itu digunakan dengan menginformasikan berbagai tujuan dari setiap pihak. Sangat penting sekali untuk mengerti fungsi dan peran media massa untuk masyarakat tahu dari positif dan negatifnya dengan hadirnya media.

Tabel 1.1

Bencana Alam di Indonesia Tahun 2021

Jenis bencana	Jumlah
1. Banjir	1,236
2. Cuaca Ekstrem	746
3. Tanah Longsor	595
4. Kebakaran Hutan dan Lahan	265
5. Gelombang Pasang	43
6. Gempa Bumi	31
7. Bencana Kekeringan	15
8. Erupsi Gunung Api	1
<b>JUMLAH</b>	

Tabel 1.2

## Data Korban Yang Terkena Bencana

Kerugian Bencana	Jumlah
1. Orang Mengungsi	8,26 juta
2. Orang luka-luka	14.105
3. Orang Meninggal	654
4. Orang Hilang	93
<b>JUMLAH</b>	

Adanya ilmu Jurnalisme Bencana sebagai pemahaman baru dalam jurnalisme, dikarenakan hadir dari berbagai macam kritik pada saat meliput suatu bencana. Setelah terjadi bencana dimulai ketika yang pertama musibah terjadi di tahun 2004 yaitu Tsunami di Aceh. Hadirnya kritikan karena media memberikan informasi secara berlebihan, tanpa mempedulikan etika dan sisi kemanusiannya. Dengan adanya kritik tersebut, banyak terjadi kesalahan-kesalahan media dalam liputan bencana. ( Arif, 2010: 85).

Pertanyaannya, apakah media massa tidak pernah memberitakan bencana ini sebelumnya? Ahmad Arif (2010) mencontohkan, sebagian pemberitaan tentang bencana luar biasa hanya terjadi setelah bencana di Aceh. Sebelumnya, ketika bencana terjadi di kawasan timur Indonesia beberapa dekade lalu, hanya dipublikasikan melalui saluran publik. Nyaris satu bulan akan datang seperti halnya di saat tsunami menimpa Hamahera pada tanggal 5 April 1969, berita tersebut dipublikasi melalui media massa seperti Kompas 20 hari kemudian (Arif, 2010, hlm. 129).

Menurut Arif (2010), berita musibah di dalam negeri sekarang dapat dipublikasikan dalam media massa pada waktu yang sama maupun lusa. Kecerdasan publikasi informasi mempunyai pengaruh terhadap teknologi di berbagai media yang begitu berkembangnya cepat. Peristiwa tersebut juga berhubungan bersama kinerja editor media semakin tersusun. Setiap yang dilakukan akan selalu ada rapat redaksi dalam setiap tugas pemberitaan peristiwa yang bernilai berita tinggi seperti bencana. Redaktur, dengan penanggung jawab laporan maupun redaksi, akan memberikan surat tugas kepada reporter dalam bentuk outline, yang biasanya berisi pedoman pelaporan di lapangan. Setelah itu, reporter pergi ke tempat kejadian, mengumpulkan data dan fakta dari sumber yang berwenang, dan kemudian memverifikasi kebenarannya. Reporter juga bertanggung jawab untuk mengambil foto dalam bentuk foto dan video. Semua data yang dikumpulkan dari situs tersebut nantinya akan melalui proses editing sebelum dicetak atau disiarkan.

Pelaporan bencana juga menyederhanakan fakta (Lukmantoro, 2007). Misalnya penyebutan tsunami aceh, gempa yogyakarta, gempa padang serta label peristiwa bencana lainnya tidak lebih dari terjadi kurang lebih penjual (media) dan pembeli (penonton). Nama lokasi dipilih berdasarkan popularitas dan jarak, sehingga akurasi seolah diabaikan, misalnya gempa berpusat di Bantul dan berdampak di Yogyakarta dan Jawa Tengah, namun media menyebut gempa Yogyakarta sebagai pajangan. di benak publik strategi Berita dari elemen tetangga lokasi populer (Lukmantoro, 2007).

Menyebarkan informasi salah satu tugas media publikasi saluran di negara ini menampilkan suatu kebencanaan sebagai gagasan yang tajam di saluran televisi Indonesia. Persoalan meliput bencana ini masih kurangnya mempunyai pengetahuan dan tidak memiliki Standar Operasional yang jelas. Pelajaran penting bagi siapapun dalam menghadapi suatu bencana yang pernah terjadi untuk lebih siaga lagi, standrasisasi dalam peliputan bencana, seperti meliputi pra, saat, dan setelah bencana terjadi.

Dengan melakukan suatu peliputan dalam bencana akan banyak media yang terus memberitakan serta mengeksplorasi para korban dibandingkan hak korbannya. Adapun media selalu mengeksploitasi dalam suatu ataupun tragedi sesudah berakhir, laporan bencana kembali kehilangan nilai beritanya. Media juga melakukan pergantian tentang peliputan tragedi terbaru setidaknya melupakan kejadian bencana yang sudah dilalui. Dalam pendidikan sangat diperlukan peranan penting media dan mereka tidak mau mengawasi pembangunan setelah bencana, sehingga korban bencana hanya memiliki bencana bertingkat ( Arif, 2010: 85).

Kritik terhadap pemberitaan bencana tidak luput dari peran jurnalis, fungsi jurnalis tak hanya mengumpulkan fakta, akan tetapi juga menjelaskan kejadian bencana berdasarkan pemahamannya sendiri. Pemahaman pelapor berasal dari pengumpulan informasi dan pengalaman tentang peristiwa bencana, yang akan mempengaruhi praktik pelapor dalam melaporkan bencana.

Pengetahuan serta keterangan perihal pemberitaan bencana menciptakan pengetahuan wartawan bisa ditinjau dari pelaporan terhadap gempa di

Yogyakarta. Mengenai peristiwa musibah , sistem penyampaian informasi tentu hampir tidak mengalami kendala. Begitupun gempa mengguncang, pada hari itu juga media elektronik dan media online serentak melaporkan kejadian dari pusat gempa (Arif, 2010,h). Wartawan saat itu belajar dari pengalaman dan informasi beberapa tahun sebelumnya mengenai peliputan bencana tsunami di Aceh. Teknik pengiriman laporan berita tidak merasakan hambatan karena para wartawan akan siap dengan membawa peralatan komunikasi darurat seperti telepon satelit.

Laporan perihal akibat yang mesti dilakukan oleh seseorang wartawan atas pemberitaan musibah pula perlu mengetahui dengan jelas. Seperti halnya seorang wartawan Metro TV Biro Jawa Barat , Andromeda yang beberapa saat setelah meliput Longsor susulan yang terjadi di Sumedang untuk kedua kalinya. Setelah terjadi longsor yang kedua merenggut nyawa masyarakat di sekitar dan beberapa aparat keamanan yang tertimbun sesudah mencari berita , zai semakin hati-hati dalam bekerja ditambah tidak juga mencari di pedesaan sekitar lereng gunung. Penjelasan ditulis oleh Ignatius Haryanto, direktur Lembaga Studi Persserta Pembangunan Jakarta, wartawan yang bekerja di zona bencana harus pintar mengetahui resikonya. (Bintang, 2011).

Framing kebencanaan media adalah usaha dengan mengkonstruksi serta mempresentasikan realitas baru di tempat dalam penyampaian informasi. Hampir semua media lokal maupun nasional berkali-kali memuat berita terkait kebencanaan. Media di indonesia bukan hanya satu berita saja, akan tetapi berita bencana selalu menjadi headline. Beberapa tanda-tanda bahwa laporan bencana sangat diminati oleh masyarakat. Daya tarik ini menunjukkan bahwa beragam

studi pemberitaan telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana menyusun kejadian bencana dalam laporannya.

Sejumlah berita seperti kasus jatuhnya pesawat sriwijaya air dan longsor yang terjadi di Sumedang salah satunya Metro TV dan beberapa diantaranya mewawancarai korban yang sayangnya tidak melakukan asas kepekaan. Perumusan pertanyaan yang diajukan juga belum sempurna. Kesannya, bahwa manajemen tidak memberikan penelitian dan data sosial sebelumnya kepada wartawan. Dengan mengabaikan kondisi lingkungan sekitar, berita terlalu dramatisasi dan di konstruksi Misalnya melaksanakan reportase di dalam tenda pegunungan.

Akan tetapi, ketika bencana itu terjadi, cakupan bencana masih menjadi fokus. Di sisi lain, sebelum terjadinya Di sisi lain, sebelum terjadinya yaitu pengenalan bencana dan sekaligus persediaan menghadapi bencana.. Alasan mengapa saya mengambil topik ini karena menarik untuk diteliti. Dimana Urgensi Jurnalisme Bencana harus diketahui oleh para wartawan yang akan meliput bencana alam. Oleh karena itu, dari latar belakang penulis sangat tertarik untuk membahas penelitian tentang Pemahaman Jurnalisme Bencana ( Studi Fenomonologi Pengalaman Wartawan Metro TV Indonesia Biro Jawa Barat Dalam Liputan ).

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di latar belakang, tentu yang akan peneliti fokuskan penelitiannya kepada Pemahaman Wartawan Mengenai Jurnalisme Bencana dan Pengalaman Liputan



### **1.2.1 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan ringkasan yang sudah dijelaskan, maka ada beberapa pokok pendalaman yang sebagai berikut:

1. Bagaimana Wartawan Metro memahami proses peliputan mengenai Jurnalisme Bencana?
2. Bagaimana Wartawan Metro memaknai peliputan bencana dalam pemenuhan informasi?
3. Bagaimana pengalaman Wartawan Metro dalam proses peliputan bencana?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan ini mempunyai ini sesuai dengan deskripsi yang telah dijelaskan dari fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pemahaman wartawan dalam proses peliputan mengenai Jurnalisme Bencana
2. Untuk mengetahui pemaknaan peliputan bencana dalam pemenuhan informasi?
3. Untuk mengetahui pengalaman wartawan metro dalam proses peliputan bencana?

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Akademik**

- a. Adanya penggunaan teoritis, dengan melakukan penelitian tentu diharapkan dapat menambah pengetahuan yang semakin berkembang untuk terus digunakan dalam kehidupan sehari-hari terkhusus kepada jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik telah diberikan.
- b. Lain halnya seperti penggunaan efektif yang menghasilkan dari

penelitian mempunyai harapan dapat berguna sebagai referensi penelitian yang pernah dilakukan. Dalam penelitian Pemahaman Wartawan Mengenai Jurnalisme Bencana (Studi Fenomenologi Wartawan Metro TV Biro Jabar)

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini tentu diharapkan bisa membuat para wartawan televisi khususnya Metro agar mengetahui pemahaman mengenai kode etik jurnalisme bencana sebagai ilmu yang harus diterapkan dalam sebuah liputan yang nantinya akan dilakukan

#### **1.5 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Penelitian ini dipekuat dengan adanya penelitian sebelumnya, informasi maupun data tersebut dapat digunakan untuk referensi beberapa pendukung untuk menunjang teori maupun hasil dari penelitiannya. Penelitian Sebelumnya yang dijadikan penulis sebagai referensi adalah skripsi milik Andika Pertiwi mahasiswa dari Universitas Indonesia pada tahun 2012 dengan judul *Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalisme Bencana ( Wawancara Lima Jurnalis dari Media Cetak, Media Televisi, dan Media Online)*. Hasil dari penelitian ini adalah jurnalis sudah mengetahui konsep jurnalisme bencana meski tidak semuanya Pemahaman jurnalis dilihat dari kemampuan jurnalis untuk menerjemahkan, menginterpretasi, dan menyimpulkan prinsip-prinsip dalam jurnalisme bencana. Jurnalis memahami prinsip-prinsip peliputan terhadap kejadian bencana yaitu prinsip akurasi, pemberian porsi pemberitaan untuk menampung suara korban, mengangkat aspek *human elements*, serta pemberitaan mengenai sisi lain peristiwa bencana.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah skripsi milik Lisna mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019 dengan judul *Jurnalisme Bencana Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Wartawan Media Online di Kota Bandung dalam Meliput Bencana*. Hasil penelitiannya para informan memahami kejadian bencana sebagai sebuah peristiwa atau kejadian yang disebabkan karena adanya faktor alam dan faktor campur tangan manusia, adapun pengalaman wartawan media online kota Bandung dalam meliput bencana mengalami berbagai tantangan dalam proses peliputan dan seluruh informan menghindari eksploitasi korban

Ketiga, skripsi milik Hamas Alrapjansani dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh pada tahun 2020 dengan judul *Analisis Program Kentongan di Radio Republik Indonesia Program 3 Dalam Jurnalisme Bencana*. Hasil penelitiannya adalah Program Kentongan juga merupakan salah satu praktik dari Jurnalisme Bencana yang diterapkan RRI untuk Masyarakat. Program RRI yang terinspirasi dari program Bosai milik salah satu dari di Jepang ingin menjadi *Ealy Warning system* untuk masyarakat untuk menghdapi bencana. Program kentongan RRI sudah melakukan prinsip-prinsip Jurnalisme Bencana, seperti Prinsip Akurasi, Prinsip Humanis, Prinsip Komitmen, serta Prinsip Kontrol.

Keempat, skripsi milik Rahayu Siti dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2019 dengan judul *Jurnalisme Bencana Perspektif Wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat*. Hasil penelitiannya menunjukkan sudah seharusnya Wartawan Pikiran Rakyat memiliki kemampuan *multiskills*, memperoleh informasi, dan berkomunikasi serta pemahaman ilmu

dasar mengenai peliputan bencana. Adapun kebijakan redaksi salah satu pedoman yang harus diketahui wartawan dan redaksi untuk mewujudkan jurnalisme bencana yang sesuai dengan prinsip jurnalistik.

Kajian terdahulu yang terakhir jurnal milik Finsensius Yuli Purnama dari Universitas Katolik Widya Mandalla Surabaya pada tahun 2016 dengan judul *Jurnalisme Bencana Dalam Pemberitaan AIRASIA QZ8501 Pada Surat Kabar Jawa Pos dan Kompas*. Kajian ini menghasilkan prinsip jurnalisme bencana yang diterapkan oleh Jawa Pos adalah prinsip akurasi dan humanis Sedangkan prinsip jurnalisme bencana yang diterapkan Kompas adalah prinsip akurasi saja. Dapat disimpulkan bahwa berita bencana masih dianggap sama seperti berita-berita lainnya pada umumnya.



Tabel 1.3

## Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>AndikaPratiwi</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik</p> <p>Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia</p> <p>Skripsi (2012)</p> <p>Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalisme Bencana (Wawancara Lima Jurnalis dan Media Cetak, Media Televisi, dan Media Online)</p>	<p>Teori Interaksi Simbolik</p> <p>Metode Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, jurnalis sudah memahami konsep jurnalisme bencana meski tidak menyeluruh. Pemahaman jurnalis diukur dari kemampuan jurnalis untuk menerjemahkan, menginterpretasi, dan menyimpulkan prinsip-prinsip dalam jurnalisme bencana.</p>	<p>Tema penelitian ini sama mengungkap pemahaman jurnalis</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai pemahaman jurnalis/tetapi mengenai konsep Jurnalisme Bencana</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Lisna Nurpadillah Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Skripsi (2019)	Teori fenomenologi dan metode fenomenologi	pemahaman wartawan mengenai peliputan bencana, kelima informan memahami peristiwa bencana yaitu sebagai sebuah peristiwa atau kejadian yang disebabkan karena adanya faktor alam dan faktor campur tangan oleh manusia, terjadi secara tiba- tiba maupun secara perlahan sehingga menyebabkan adanya kerugian materiil maupun korban jiwa,	Menggunakan metode penelitian fenomenologi dan teori fenomenologi serta peliputan mengenai wartawan	Penelitian ini lebih kepada pengalaman wartawan dan dengan objek media online yang ada di bandung

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	<p>Hanan Alrapjansani</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik</p> <p>Fakultas Dakwah dan Komunikasi</p> <p>UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta</p> <p>Skripsi (2012)</p> <p>Analisis Program Kentongan Di Radio Republik Indonesia Program 3 Dalam Praktik Jurnalisme Bencana</p>	<p>Teori Difusi Inovasi</p> <p>Metode Deskriptif</p>	<p>Kentongan merupakan program radio berita yang dimiliki oleh RRI. Berita yang disajikan pada program Kentongan merupakan berita seputar bencana. Berita bencana tersebut dikemas dalam berbagai bentuk segmen dan format..</p>	<p>Dalam penelitian sama-sama menggunakan jurnalisme bencana sebagai bahan untuk penelitian yang dilakukan</p>	<p>Penelitian ini lebih kepada analisis program dengan objek RRI dalam praktik jurnalisme bencana</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Siti Rahayu Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komuniikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Skripsi (2019)	Teori  Metode Deskriptif	Konseptual kerja wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan jurnalisme bencana harus memiliki rasa empati yang tinggi ketika meliput bencana di lapangan, disamping dibekali dengan skill menulis, berkomunikasi, ketekunan, dan pengetahuan mengenai medan bencana.	Dalam penelitian sama sama menggunakan jurnalisme bencana sebagai bahan untuk penelitian yang dilakukan serta pendekatan kualitatif	Perbedaannya adalah penelitian milik Siti Rahayu ini lebih kepada perspektif wartawan harian pikiran rakyat dalam jurnalisme bencana



No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	<p>Finsensius Yuli Purnama</p> <p>Ilmu Komunikasi Jurnalistik</p> <p>Fakultas Sosial dan Politik</p> <p>Universitas Katolik Widya</p> <p>Mandalla Surabaya</p> <p>Journal (2016)</p> <p>Jurnalisme bencana Dalam Pemberitaan AIRASIA QZ8501 Pada Surat Kabar JawaPos dan Kompas</p>	<p>Teori</p> <p>Metode Studi Kasus</p>	<p>Prinsip Jurnalisme bencana yang diterapkan oleh Jawa Pos adalah prinsip akurasi dan humanis .</p> <p>Sedangkan prinsip jurnalisme bencana yang diterapkan Kompas adalah prinsip akurasi saja. Dapat disimpulkan bahwa berita bencana masih dianggap sama seperti berita-berita lainnya pada umumnya.</p>	<p>Dalam penelitian ini sama menggunakan jurnalisme bencana sebagai objek penelitian yang dilakukan</p>	<p>Perbedaannya adalah penelitian milik finsensius lebih kepada jurnalisme bencana pemberitaan AIRASIA</p>

## 1.6 Landasan Pemikiran

### 1.6.1 Landasan Konseptual

Rancangan yang bermakna seperti Kerangka Konseptual mengenai yang paling mendasar pada fokus penelitiannya dan mempunyai ide pembahasan yang terdapat dalam sebuah konsep. Dalam kegiatan penelitian kerangka konseptual bisa membantu meningkatkan kejadian yang akan diteliti serta meningkatkan fenomena yang sedang ditelitinya. Selain itu konsep yang ada dalam penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:Jurnalistik televisi adalah proses pengolahan serta penyampaian suatu berita yang disampaikan melalui media televisi. Setiap yang menjadi pekerjaan menjadi jurnalis, tak hanya saja disebut sebagai wartawan bisa juga mereka adalah *broadcaster*.

Dalam sebuah peliputan ada tim yang bekerja sama seperti juru kamera, produser, peliput lapangan,ada editor gambar,dan news anchor (menyampaikan berita). Kerja sama yang baik dalam jurnalistik televisi khususnya *eye contact* diantara anchor serta reporter dengan penonton. Untuk masyarakat semakin tertarik tentu berita di televisi harus menarik, cermat, serta mempunyai tanggung jawab terhadap informasi yang telah disampaikan. Setiap narasumber yang akan diwawancara harus ditanya dengan jelas sampai dengan seimbang. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman serta teknologi. Seiring perkembangan, tontonan yang secara audio visual lebih dimanati mampu mengalahkan eksistensi media cetak.

Jurnalisme Bencana didefinisikan untuk media melaporkan bencana, dengan cara apa memberitakannya tergantung kepada suatu hasil dan prosesnya. Dalam memproses produksi dapat melihat proses produksi berita bencana, selain

itu juga bisa dilihat pada berita yang telah dipublikasi dan ditayangkan ke media. Dalam berita bencana terbagi dalam dua kategori seperti *das solen*, dan *das sein*. antara realitas jurnalisme bencana dan cita-cita jurnalisme bencana ( Jurnal Komunikasi, Volume 1, 2007 )

Penelitian perihal jurnalisme bencana sedang tidak banyak diteliti, terutama di Indonesia. Ketika tsunami melanda Aceh di penghujung tahun 2004 lahirlah peran media massa Indonesia dalam pemberitaan bencana. Berdasarkan Muzayin Nazarudin, jurnalisme bencana merupakan jurnalisme dengan konsep baru, dan memiliki landasan estimasi. Hal ini sangat penting bagi media Indonesia merupakan negara yang rentan, baik secara geologis maupun sosial. media massa senantiasa melaporkan bencana, bahkan menjadi berita utama ataupun di waktu yang kosong.. Masyarakat belajar tentang bencana melalui media massa. pengetahuannya mengenai bencana untuk informasi diberikan oleh media massa. *Keempat*, bencana pasti disertai dengan ketidakpastian dan kebingungan informasi, yang selalu menyedihkan, sehingga media massa menjadi basis informasi yang jelas. (Jurnal Komunikasi:2007).

Peliputan dengan musibah memikat ketertarikan massa, apalagi di Indonesia, wilayah yang sensitif terhadap bencana. Bagi para insan media, musibah ataupun bencana adalah kejadian pertama terhadap pandangan media bencana, yang sebagai sumber penjelasan yang tidak akan habis dengan nilai berita yang banyak. Adapun yang menjadi dua perihal utama sebab media begitu bersemangat mempublikasikan informasi yang menyangkut bencana, pertama, umumnya musibah membuat suasana yang tak pernah menentu. Menyikapi

dengan keadaan begitu, masyarakat akan melambung perasaan keingintahuannya. Setiap orang akan menanyakan segalanya yang terbentuk. Kedua, musibah untuk media suatu peristiwa yang begitu banyak tak hanya dilewatkan saja. Sebagai sebuah kejadian yang menimpa masyarakat ataupun daerah, bencana memuat ketertarikan untuk diliput, tidak harus direkayasa (Putra, 2006).

Berdasarkan Bonaventura Satya Bharata (2010), adanya bencana besar melakukan pengurusan media massa sama-sama waspada sigap mengenai pemberitaan bencana. Patut diakui bahwa bencana alam pada umumnya ialah kejadian seksi untuk dibertakan kepada masyarakat. Banyak nilai berita yang tersebar sepanjang pada peristiwa musibah, dengan aktivitas yang dilakukan (waktu kejadian), skala (jumlah korban), membangkitkan drama serta kepedulian humanistik (menyentuh sisi kemanusiaan) menjadikan kejadian bencana sebagai salah satu langganan rutin dari media massa yang dikirimkan beritanya (Harian Bernas, 2 November 2010).

Terbentuknya kejadian musibah menjadikan media massa mempublikasikan informasi kepada masyarakat. Perihal ini diakibatkan adanya tekanan dari orang serta yang diperoleh dalam jurnalisme, yakni *bad news is good news*, informasi tidak baik adalah berita bagus (Lukmantoro, 2007). Media mempunyai pengaruh menyampaikan kabar dalam bentuk pemberitaan kenyataan tentang bencana yang dikelola dalam sekian banyak urutan kabar, seperti halnya diremehkan tanpa adanya dukungan. Berdasarkan yang dilansir Triyono Lukmantoro disampaikan Peter Henshall serta David Ingram, berat kepada

disampaikan sanggahan apabila diantara informasi yang paling menarik dijadikan berita oleh media adalah musibah serta bencana.

Berkaitan beserta bencana alam asas jurnalisme akan menyampaikan penegasan jika kejadian tragis itu hanya boleh disajikan andaikan mengganggu kehidupan masyarakat. Suatu kisah mengenai kemurkaan lingkungan hanya bisa dibuatkan informasi jika bersamaan beserta nasib khalayak (Lukmantoro, 2007). Menurut Amirudin mengenai pemberitaan bencana, informasi yang disampaikan media perlu memegang dasar yang menjadikan arah bagi peliputan diantaranya sebagai berikut.

Salah satunya yang utama adalah prinsip Akurasi. Penting sekali dengan adanya akurasi dalam laporan. Tidak hanya teliti untuk mengungkap pemicu musibah serta bencana di lingkungan, tetapi juga cermat dengan menyebutkan waktu, tempat, nama, dan jumlah korban. Namun, sama pentingnya untuk pengungkapan lokasi dan keadaan peristiwa traumatis terakhir secara akurat. Dalam hal ini, penentuan asal informasi sebagai paling penting. Pada prinsipnya kemajuan berita yang sebenarnya bergantung pada kecepatan pememilihan sumber berita.

*Kedua*, aspek manusia (faktor manusia) harus diperhatikan dalam prinsip pelaporan. Artinya, jurnalisme harus mampu mengungkap suatu peristiwa dari dua aspek, cerita berkenaan manusia dan keadaannya sekaligus memahami bahwa yang diungkapkan merupakan sosok manusia dengan situasi keseluruhan internal dan eksternal seutuhnya yang menentukan suatu sebagian besar pemulihan

psikologis peristiwa traumatis dan gejala sisa terhadap psikologi korban dan kerabatnya, serta seluruh masyarakat.

*Ketiga*, dalam laporan traumatik berlaku untuk dasar suara korban berupa harapan, keluhan, nostalgia, kesedihan dalam ruang editing yang lebih banyak harus disediakan untuk tujuan mendengarkan tersebut. Proporsi pandangan korban harus lebih besar dari pada porsi kepentingan ekonomi, politik dan primodialisme yang justru dapat melemahkan keadaan dalam upaya *recovery*.

*Keempat*, Jurnalisme harus mampu pula membawa peristiwa traumatis itu ke dalam perspektif manusia yang lebih jelas melalui pemberitaan. Artinya, jurnalis yang meliput peristiwa traumatis hendaknya tidak hanya seharusnya memosisikan diri sebagai pemulung fakta mereka hanya terkejut menemukan sebuah penemuan lalu memasukannya ke dalam sebuah fakta.

*Kelima*, menungkapkan sisi lain dari kejadian traumatis yang mungkin luput dari perhatian publik. Insiden lain atau peristiwa kecil yang terjadi di dekat peristiwa traumatis perlu diungkapkan untuk melengkapi konten cerita dan melengkapi situasi. Publik benar menempatkan cerita mengenai hal itu. Sebagai pendengar, mereka perlu memiliki pemahaman yang jelas mengenai informasi dan nilai-nilai yang sebagai acuan sikap dan perilaku mereka. Tentu saja, menurut lima prinsip mengenai liputan peristiwa traumatis, ini bisa menjadi tolak ukur untuk menilai tingkat perhatian media lokal dan nasional terhadap peristiwa kemanusiaan tersebut (Amirudin, 2007).

Dalam meliput bencana, Jurnalis Art Botterell (2001) perlu mempertimbangkan beberapa hal yaitu mengedepankan gagasan mengenai ' *The*

*Life Cycle Of Disaster: A Guide For Journalist on the spot*. Sebelum membahas mengenai the life cycle of a disaster, Botterell mengatakan bencana bersifat periodik dan membutuhkan ketanggapan darurat yang termasuk dalam empat fase:

1. Fase mitigasi: mengenali serta mengecilkan resiko bencana di masa depan.
2. Fase persiapan: merencanakan, melatih, dan mempersiapkan perlengkapan tanggap darurat.
3. Fase respon: melaksanakan rencana dan mengambil tindakan jika terjadi keadaan darurat.
4. Fase recovery: membantu korban dan masyarakat kembali ke situasi normal atau mengusahakan kembali normal seperti semula.

Fase bencana dalam siklus hidup bencana yang dapat diprediksi pada setiap jenis bencana adalah: (1) persiapan, (2) alarm, (3) dampak, (4) keberanian, (5) penarikan, dan (6) pemulihan

1. Persiapan, pada tahap ini perlu dipersiapkan peralatan dan bahan untuk menghadapi bencana. Ini adalah waktu untuk pertemuan, diskusi, penganggaran, perencanaan, latihan dan praktek. Tahapan ini dapat dilakukan secara musiman ataupun terus menerus, misalnya di negara yang sering terjadi gempa bumi.
2. Alarm, tahap notifikasi yang membutuhkan persediaan dan tetap waspada untuk keterangan pertama suatu musibah setelahnya konfirmasikan beserta beragam informasi terkait. Usaha pencegahan

semacam evakuasi atau pergerakan massal perlu dilaksanakan, serta melindungi sumber air, gas, atau listrik yang dapat membawa dampak kerusakan baru.

3. Dampak, pada tahap ini dilakukan penyelamatan media lokal seperti keredaksian serta berupaya mendapatkan staf. Sementara itu massa jelas mendapatkan informasi tentang penyebab dan akibat bencana yang akan terjadi. Mengenai hal ini, setiap orang berada dalam keadaan depresi secara psikologis. Setiap orang patut memikirkan pandangan perorangan terhadap bencana.
4. *Heroic*, yaitu tahapan yang penting dalam memberikan jawaban, mengamankan, dan mengakomodasi langsung. Disini akan tampak terlihat kolaborasi serta pengabdian akan sama-sama menolong. Pada akhir fase pahlawan, anda akan terlihat kepenatan secara fisik dan emosional. Bagian ini memerlukan kerja sama serta kepedulian terhadap korban serta melewati kekhawatiran diri sendiri.
5. Diskusi, pengamanan serta penyembuhan mulai dari awal. Beserta melalui kepedulian dan kedelamaan informasi oleh media serta pemerintahan. Sementara fase ini harus diperhatikan macam pemberian berita akan meringankan ketakutan para korban.
6. Pemulihan, adalah tahap setelah terjadi bencana setelah membuktikan hasil. target tentunya mampu melaksanakan kegiatan pada umumnya. Akan tetapi di kejadian serupa, adapun pula korban yang menderita keruhian jangka panjang baik secara sosial, psikologis, maupun ekonomi.



Dalam prosesnya, intensitas pemberitaan media menurun. Baru pada saat peringatan bencana berita mulai diterima kembali

### **1.6.2 Landasan Teoritis**

Mengenai penelitian dilakukan ada sejumlah metode dapat digunakan untuk mengetahui serta ulasan fenomena melalui aktivitas di masyarakat. Salah satu metode yang tercantum dalam metode teoritis ilmu komunikasi adalah metode fenomenologis. Tradisi fenomenologis berfokus pada pengalaman kesadaran pribadi. Teori komunikasi, yang termasuk dalam tradisi fenomenologis, percaya bahwa manusia secara aktif menjelaskan pengalamannya sendiri, sehingga memahami lingkungan melalui pengalaman pribadi dan langsung dengan lingkungan. Sehingga mampu disampaikan bahwa tradisi fenomenologis ini lebih memperhatikan persepsi dan interpretasi pengalaman individu manusia.

Teori mengenai fenomenologi menjelaskan bahwa orang secara aktif menjelaskan pengalamannya serta berusaha mengartikan dunia melalui pengalaman pribadinya. Stanley Dietz merangkum tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, dan ketika kita menyentuhnya, kita akan memahami dunia. Kedua, makna objek dibentuk oleh kekuatan objek dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, hubungan Anda dengan hal-hal menentukan apa artinya bagi Anda. Hipotesis ketiga adalah bahwa bahasa adalah pembawa makna. Kita mengalami dunia ini melalui bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu. Dari ketiga prinsip fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Dietz dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang

diperoleh dari pengalaman yang dialaminya, dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk menjelaskan sesuatu. Proses pemaknaan ini bisa disebut interpretasi.

Proses interpretasi merupakan hal yang terlampaui penting serta inti dalam fenomenologi. Interpretasi yaitu metode positif yang mengarahkan makna pada pengalaman. Menurut tradisi fenomenologis, interpretasi adalah realitas pribadi. Dalam tradisi fenomenologi ini dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) fenomenologi klasik; 2) fenomenologi perseptual; 3) fenomenologi hermeneutik. Tokoh penting dalam teori fenomenologi perseptual adalah Maurice Merleau-Ponty (Maurice Merleau-Ponty), yang pandangannya dianggap mewakili pandangan fenomenologi perseptual, yang dianggap objektif dan sempit bagi Husserl. Penolakan sudut pandang .

Persepsi adalah proses memberi makna pada perasaan agar manusia dapat memperoleh pengetahuan baru. Persepsi mengubah perasaan menjadi informasi. Persepsi adalah pengalaman objek, peristiwa, dan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan informasi. Persepsi adalah arti dari rangsangan sensorik. Pandangan salah kita mungkin berbeda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, pribadi. Fenomenologi Schutz sebenarnya memberikan perspektif baru, membahas fokus penelitian dan eksplorasi makna. Makna-makna tersebut dikonstruksi dari realitas sehari-hari yang terkandung dalam penelitian dan dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam kerangka yang luas. Fenomenologi adalah cara manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung dan menjadikan pengalaman aktual sebagai bahan utama untuk

memahami realitas. Yang bisa diketahui seseorang hanyalah apa yang dia alami. Rakyat mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan.

Kita saling mempengaruhi dengan mendengarkan apa yang dikatakan orang setiap hari dalam setiap peristiwa, situasi dan kondisi yang kita alami. Dengan cara ini, pandangan ini percaya dan berusaha menghubungkan pengalaman dengan bahasa dan proses interaksi sosial, menjadikannya relevan dengan disiplin komunikasi.

## **1.7 Langkah Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kantor Metro TV Biro Jawa Barat, Jl. Braga No.12-13, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40111.. Dalam penelitiannya hanya dilakukan kepada Wartawan yang ada di Metro TV Biro Jawa Barat. Metro TV Biro Jawa Barat dipilih peneliti sebagai obyek penelitian karena ingin mengetahui bagaimana pemahaman para wartawan terkait dengan kode etik jurnalisme bencana. Dipilihnya Metro TV Indonesia Biro Jawa Barat, di karenakan lokasinya dekat dengan peneliti.

### **1.7.2 Paradigma Penelitian**

Menurut Guba dan Lincoln (1994), paradigma penelitian yaitu suatu kebenaran yang dikaitkan atas dasar pandangan sama, cara pandang seseorang tentang dunia akan ditentukan oleh paradigma. Paradigma yang muncul tentu bisa saja bertolak belakang dan sulit ditemukan. Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini yang mendasari melalui cara antitetis dari paham yang meletakkan pemantauan serta rasionalitas melalui menemukan suatu realitas

pengetahuan. Keilmuan sosial memandang paradigma menjadi uraian yang terstruktur tentang tindakan-tindakan yang memiliki makna sosial melalui pengawasan secara langsung serta teliti terhadap pelaku sosial yang terkait dengan penciptaan, pemeliharaan atau pengelolaan dunia sosial mereka. (Meilitasari, 2009, hlm.17).

Menurut Patton, peneliti konstruktivis mempelajari berbagai realitas konstruksi pribadi dan dampak konstruksi ini pada kehidupan mereka dan kehidupan orang lain. Dalam konstruktivisme, setiap orang memiliki pengalaman unik. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan strategi semacam itu menunjukkan bahwa setiap cara individu melihat dunia Efektif dan perlu menghormati sudut pandang ini (Patton, 2002,p. 96-97 )

Karena pengalaman-pengalaman yang unik dari setiap individu ini tentu sangat relevan bagi penelitian penulis untuk meneliti pengalaman wartawan Metro TV Jabar. Pemahaman jurnalisme bencana serta pengalaman setiap individu wartawan dalam meliput ini dapat dipastikan berbeda-beda karena dalam penelitian ini setiap wartawan berbeda penugasan pada saat melakukan peliputan dilapangan.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena berharap dapat mengembangkan pemahaman yang membantu menjelaskan jalannya peristiwa. Meskipun objek penelitiannya adalah khalayak dewasa awal yang dianggap memiliki pengalaman dalam hubungan intim, namun penelitian ini merupakan penelitian yang unik dan menarik. Pengalaman keintiman merupakan pengalaman

yang sangat pribadi bagi setiap orang, sehingga akan memiliki makna yang unik.(Poerwandari, 2007,h:37).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan pendekatan yang dimaksudkan untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan bentuk deskripsi berbentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013: 6).

Penggunaan pendekatan kualitatif mengenai penelitian ini dijelaskan untuk mendapatkan informasi maupun data dari subjek penelitian yaitu Pemahaman Wartawan mengenai jurnalisme bencana dengan memahami fenomena yang dialami oleh para subjek. Pendekatan kualitatif ini nantinya akan membantu penelitian untuk memahami perilaku, persepsi serta tindakan para subjek ketika meliput bencana.

Penelitian kualitatif didasarkan kepada paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis menjelaskan bahwa pengetahuan tidak hanya hasil pengalaman fakta, tetapi juga hasil konstruksi ideologis subjek penelitian. Menurut Arifin (2012: 140) pemahaman manusia tentang realitas sosial lebih didasarkan pada tema, bukan objek, yang berarti bahwa sains bukan hanya hasil pengalaman, tetapi juga hasil konstruksi pikiran.

Penulis menggunakan pendekatan ini karena adanya kesinambungan antara topik penelitian dan data yang dikumpulkan melalui percakapan ekstensif dan

narasumber, sehingga memberikan informasi tentang pemahaman wartawan mengenai jurnalisme bencana serta pengalaman dalam meliput bencana dilapangan.

### **1.7.3 Metode Penelitian**

Mengenai penelitian ini dilakukan metode fenomenologi yang dijelaskan oleh Becker (1992) bahwa studi fenomenologi berusaha menjelaskan suatu fenomena dalam sebuah peristiwa dengan penjelasan seseorang yang telah mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Metode ini akan memandu pengalaman seseorang secara keseluruhan, menjelaskan struktur pengalaman tersebut dan mencoba menjelaskan tema yang utama dan makna dari pengalaman seseorang. Dalam penjelasan Becker (1992) bahwa penelitian fenomenologi akan meminta para partisipan kejadian hidup yang pernah dialaminya, sekomprehensif mungkin tanpa batasan dan diutarakan langsung partisipan yang tentunya dianggap penting oleh peneliti

Perihal pengumpulan informasi ini peneliti kemudian membagikan pengalaman itu ke dalam komponen-komponen kemudian melihat struktur umum dari fenomena dan menemukan tema penting dari fenomena yang akan diteliti tersebut. Mengenai tema yang akan diangkat dengan esensi dari rangkaian peristiwa, kejadian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam konsep yang sama dan berhasil dijelaskan dalam kalimat yang sama berdasarkan data yang diperoleh. Adapun data yang dapat diperoleh. Adapun data yang sempat diperoleh pengumpulan catatan, wawancara dan kuisioner. Selain itu ada informasi didapatkan melalui penelitian ini dapat diperoleh dengan wawancara. Dilakukan wawancara dengan informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penelitian fenomenologi merupakan pendalaman yang harus membutuhkan ketekunan tinggi dalam mencatat, meneliti dan mempertanyakan suatu peristiwa. Sangat dibutuhkan ketelitian untuk melakukan bertanya, menangkap dan mengambil informasi yang telah diberikan. Karena dalam penelitian ini berusaha menggali informasi dari berbagai aspek, tidak dibatasi jika partisipan menganggap aspeknya penting, sehingga benar dianggap aspek tersebut mengenai pemahamannya terhadap fenomena ( Becker, 1992). Peneliti haruslah menjelaskan informasi-informasi penting dari fenomena yang diteliti, dikenali serta dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang sama dalam penelitiannya lainnya. Penelitian fenomenologi harus melakukan gambaran fenomena yang tajam dengan siapapun yang membacanya akan mengerti dengan jelas.

Mengenai penelitian yang akan dilakukan kepada Wartawan Metro TV Biro Jawa Barat, penelitian dengan fenomenologi akan lebih mengetahui bagaimana pemahaman para wartawan terhadap jurnalisme bencana yang mana setiap wartawan akan mempersiapkan dengan pemahaman yang diketahuinya. Ada beberapa tahapan yang sangat penting untuk mengetahui aktivitas fisik, persepsi, emosi, perasaan serta gambaran dan psikologis nantinya dianggap penting dalam melakukan penelitiannya ( Matsain, 2006 : Misiak & Sexton, 2005 ).

Adapun penelitian fenomenologi memberikan model pertanyaan deskriptif, reflektif, interpretatif, untuk mendapatkan sebuah pengalaman. Berdasarkan Husserl seorang filosofis jerman dan Hedegger deskriptif serta fenomenologi yang

menjelaskan struktur dasar dari kehidupan tertuju kepada pengalaman yang dianggap sebagai persepsi individu atau seseorang terhadap keberadaannya di dunia. Selain itu fenomenologis mengungkapkan realitas terhadap pengalaman yang pernah dialami individu, sehingga peneliti tidak bisa mengembangkan pendapat ataupun asumsinya terhadap penelitiannya.

#### **1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Bentuk informasi dilaksanakan terhadap observasinya yaitu kualitatif. Metode penelitian. Mengenai metode riset yang dilajukan berlandaskan filsafat postpositivisme untuk meneliti objek alamiah menggunakan sampel dari sumber data. Pendekatan fenomenologi berupaya menyelesaikan pengetahuan dengan cara apa masyarakat mengkontruksi arti serta rancangan berpengaruh terhadap konteks intersubektivitas (penafsiran kita mengenai lingkungan dibentuk karena interaksi seseorang dengan masyarakat). ( Kuswarno, 2009:2 ). Pengalaman menjelaskan menjadikan setiap masyarakat akan berperan aktif dalam menyampaikan pengetahuannya serta berusaha untuk mengartikan melalui pengalaman pribadinya (Littlejohn,2009:57).

##### **2. Sumber Data**

Sumber informasi yaitu catatan yang didapatkan dengan cara wawancara dalam mengumpulkan dan bisa dikatakan responden maupun orang yang menjawab atah merespon yang ditanyakan pewawancara dalam bentuk tulisan maupun lisan.

###### **a. Sumber Data Primer**



Sumber informasi primer yaitu informasi didapatkan melalui sumber yang utama. Data primer adalah sebuah data yang dapat didapatkan dengan studi lapangan. Tentu dalam hal ini bisa dilakukan dengan melakukan wawancara, unyuk mempermudah dalam wawancara. Hal itu dilakukan dengan wawancara, untuk memperlancar proses berjalannya saat wawancara penelitian untuk menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terdahulu sebagai pedoman . Sehingga dengan pertanyaan yang disampaikan ke berwenang yaitu dengan ketentuan yang sudah ada pada obyek penelitiannya. (Moleong,2002,p.112)

Dalam penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung sebagai subjek dengan penelitiannya. Untuk mengumpulkan informasi dari penelitian ini adalah informasi didapatkan hasil wawancara dari stasiun TV CNN Indonesia Biro Jawa Barat, diantaranya yaitu para Wartawannya yang pernah meliput kejadian bencana di Indonesia.

#### b). Sumber Data Sekunder

Mengenai hal ini data Sekunder merupakan informasi yang bersumber dari bacaan, seperti buku harian, hasil penelitian, jurnal resmi dan yang lainnya (Moleong, 2002 , p. 112). Sehingga dokumen yang menjadi penelitian harus sesuai. Selain itu adapun pendapat yang lain mengenai informasi didapatkan melalui analisis litelatur yang didapatkan dari banyaknya buku serta mendapatkan bersumber pada informasi berkaitan melalui penelitian, disisi lain penelaah menggunakan catatan yang didapatkan menggunakan internet. (Sugiyono, 2005:62).

### **1.7.5 Penentuan Informan**

Informan adalah orang yang memberikan informasi mengenai seseorang. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu wartawan. Pemilihan kepada informan berdasarkan pengetahuan serta pemilik data terkait dengan fokus penelitian dan bersedia menjadi narasumber untuk penelitian. Mengenai penelitian tersebut memerlukan metode purposive sampling yang dijelaskan proses pengambilan informan melalui teknik khusus. Dengan hal tersebut informan kali ini adalah Wartawan Metro TV Biro Jawa Barat.

### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi Langsung**

Suatu penelitian menggunakan cara mengamati serta kondisi dimana observasi dilakukan. Metode pengamatan ini terlampau sesuai dipergunakan dalam mempelajari proses pengkajian, keputusan serta karakter lainnya.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah proses yang dilaksanakan seseorang untuk bertemu menanyakan suatu hal lebih, untuk mendapatkan laporan.. Berdasarkan Sugiono, tanya jawab menjadi satu proses pengumpulan data dengan secara tersusun maupun tidak yang dapat dilaksanakan melalui pertemuan maupun secara langsung memakai jaringan telepon.

#### **c. Studi Pustaka**

Studi pustaka untuk melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian juga, merupakan hal yang terpenting, kedua tahapan diatas seperti observasi serta wawancara akan lebih diperkuat juga teori atau dokumen-dokumen yang dapat digunakan untuk menambah kelengkapan sebuah penelitian.

### **1.7.7 Teknik Keabsahan Data**

Mengenai penelitian dilakukan dengan model kualitatif “ Pemahaman Wartawan Mengenai Jurnalisme Bencana ( Studi Fenomenologi Pengalaman Wartawan Metro TV Biro Jawa Barat Dalam Liputan) ” untuk mengetahui keabsahan data menggunakan triangulasi data. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dengan pengumpulan dari berbagai sumber melakukan berbagai waktu dan berbagai cara.

Kredibilitas (credibility) sementara penelitian ini berhasil dilakukan pemeriksaan melewati tiga metode, yaitu ekstensi keikutsertaan, kesungguhan pengawasan serta pengecekan menggunakan pembahasan. (Moelong, 2004, h.175-178).

#### **1.6.1 Perpanjangan Keikutsertaan**

Pada setiap tahapan pendalaman kualitatif, adanya peneliti dapat melihat perluasan ruang lingkup keikutsertaan dalam penelitian kualitatif, yang akan membangun peneliti menangkap seluruh informasi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu nyaris saja dapat dibenarkan jika penelitian kualitatif melibatkan wawancara terus dengan penyedia informan. ketika di lapangan peneliti mampu mengatasi distorsi

#### **1.6.1 Teknik Analisis Data**

Sesi uraian informasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi dari tiga hal, yaitu manajemen informasi, mempersempit ruang lingkup informasi, dan mengembangkan konsep Manajemen informasi, merupakan kegiatan pertemuan bagi peneliti untuk mengontrol informasi lapangan yang dapat dengan melebar jauh. Mempersempit ruang lingkup informasi berarti menghapus informasi yang

tidak digunakan untuk keperluannya . Melakukan Penelitian kualitatif adaptif melalui wawancara serta observasi serta membuka pintu peluang baru dilapangan dapat menciptakan banyak informasi, namun tidak semua informasi diperlukan. Oleh karena itu peneliti bertanggung jawab untuk menempatkan informasi yang dibutuhkan untuk menjaga fokus penelitian. (Patton, 2002 dalam Meilitasari, 2009, h.20).

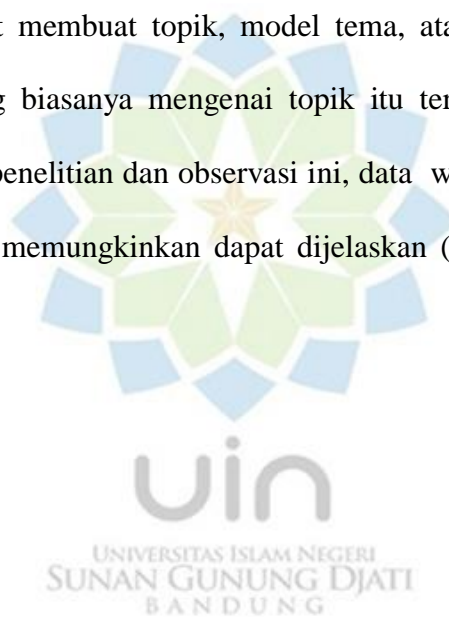
Ketiga, pengembangan konsep merupakan target akhir sebelumnya dilakukan dengan sehabis kedua tahap. Sesudah melihat informasi yang ada, peneliti akan memulai menginterpretasi hasil penelitian yang dilakukan serta setelah itu membuktikan penjelasan yang timbul. Dalam melakukan penyempurnaan hasil penelitian menjadi dengan total. Melalui penjelasan tersebut, perlengkapan uraian dilakukan agar mengatur informan selaras bersama teori yang akan dipakai, Namun begitu bersamaan terhadap kenyataan sosial. Mengenai penelitian tersebut, sesudah menyatukan informasi melalui hasil tanya jawab, data tercantum nantinya dianalisis beserta memakai studi tematik. Uraian tematik dijelaskam menjadi perlengkapan kebijakan perlu menafsirkan sebagai holistik segala sesuatu yang masih dikaji (Moelong, 2005:.151).

Metode uraian tematik membolehkan penelaah bisa menciptakan sistem khusus yang benar bermacam data didapatkan. Metode kualitatif mampu dilakukan dengan analisis tematik serta menguatkan kenyataan maupun penjelasan kualitatif sebagai keterangan sesuai kepentingan penelitian. Ulasan tematik mempunyai sejumlah sasaran yaitu:

1. Satu aturan mengetahui

2. Suatu aturan menyampaikan keterangan mengenai materi-materi masih tidak saling terkait
3. Metode analisis penjelasan kualitatif
4. Memperlihatkan khalayak, hubungan masyarakat, keadaan, organisasi, maupun budaya tertentu
5. Suatu metode mengganti ataupun mengalihkan data kualitatif sebagai data-data kualitatif

Metode ini dapat membuat topik, model tema, atau penanda, dan daftar lengkap kapasitas yang biasanya mengenai topik itu termasuk apa yang telah disebutkan. Mengenai penelitian dan observasi ini, data wawancara yang dilakukan pokok penelitian serta memungkinkan dapat dijelaskan (Boyatzis, 1998, h.173-174).



Melalui konten yang disajikan oleh media masa kini, perihal musibah sering dimuat di publik (termasuk seperti di televisi, cetak, online maupun radio). Tidak terduga banyaknya kejadian yang menimpa di masyarakat semacam tsunami, tanah longsor, angin kencang, gunung meletus, banjir bandang, angin topan, gempa bumi, serta kecelakaan pesawat kerusakaan mesin yang baru saja terjadi di Indonesia. Peristiwa Sriwijayaair saat awal tahun tepatnya bulan Januari 2021, selain itu bencana yang diakibatkan melalui kendali dari seseorang, seperti halnya kecelakaan melibatkan pesawat dan kebakaran hutan. Persitiwa tersebut nyaris semua bencana akan mengakibatkan kesusahan, termasuk korban meninggal dan harta.

